

Sistem Pendukung Keputusan Untuk Seleksi Penerimaan Asisten Laboratorium Menggunakan Metode AHP

Helda Yunita

Jurusan Sistem Informasi, STMIK Indonesia, Banjarmasin

Jl. Pangeran Hidayatullah Benua Anyar Banjarmasin

yunita_helda@yahoo.com

INTISARI

Sistem Pendukung Keputusan (SPK) merupakan suatu sistem yang mendukung suatu instansi dalam pengambilan keputusan untuk suatu permasalahan dengan tujuan sebagai alat bantu untuk memperluas kapabilitas dalam pengambilan keputusan. Pendukung keputusan pada dasarnya merupakan suatu hasil dari beberapa alternatif terbaik yang terpilih sesuai dengan berbagai macam kriteria. Salah satu metode sistem pendukung keputusan yaitu metode Analytical Hierarchy Process (AHP) yang merupakan metode untuk melakukan pengambilan keputusan secara ilmiah dan rasional untuk memberikan solusi terhadap masalah kriteria yang kompleks dalam berbagai alternative dengan melakukan perhitungan dari perbandingan permasing – masing kriteria. Melalui metode AHP ini dapat diketahui hasil dari nilai para calon asisten laboratorium yang telah dihitung sesuai dengan kriterianya.

Kata kunci—Sistem Pendukung Keputusan (SPK), Analytical Hierarchy Process (AHP), seleksi calon asisten laboratorium.

ABSTRACT

Decision support systems (DSS) is a system that supports an agency in decision-making to a problem with the destination as a tool to expand the decision making capabilities. Basicly, a decision support systems is a selection of some of the best alternative options from some criteria. A method of decision support systems is Analytical Hierarchy Process (AHP) is a method to make decisions scientifically and rationally to provide solutions to complex problems in a variety of criteria alternatives. With this Analytical Hierarchy Process (AHP) method can be show the result from values of laboratory assistant candidate that calculate from their criteria.

Keywords—Decision Support Systems (DSS), analytical hierarchy process (AHP), candidate laboratory assistant selection

I. PENDAHULUAN

Kualitas pengajaran yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam hal, seperti pengajarnya, penerima materi, tempat, penerima materi, dan juga media pembelajarannya. Dalam hal pengajaran STMIK Indonesia Banjarmasin yang khususnya bergerak dalam bidang komputerisasi juga banyak terdapat pelajaran yang bersifat praktikum untuk para mahasiswanya. Pada saat praktikum sering terdapat mahasiswa yang kurang teliti atau masih belum mahir, sehingga dapat menghambat proses belajar dan mengajar yang sedang berlangsung. Apabila hal ini terjadi tentu akan terjadi kesulitan bagi seorang dosen yang pada saat tersebut sedang menjelaskan namun juga perlu turun langsung membantu ke meja computer mahasiswanya.

Asisten laboratorium merupakan sekumpulan para mahasiswa yang akan atau bahkan telah lulus dalam melaksanakan kuliah yang senantiasa membantu dalam proses belajar mengajar para dosen, khususnya pada saat praktikum di laboratorium komputer.

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar, diharapkan adanya asisten laboratorium yang telah memahami materi yang diberikan, mempunyai mental atau sikap yang baik dan dapat menyesuaikan diri kepada dosen dan mahasiswanya.

Seleksi penerimaan asisten laboratorium biasanya dilakukan selama setahun sekali dengan jumlah asisten baru yang berbeda – beda sesuai dengan keperluan laboratorium. Pada setiap tahun tersebut, terdapat banyak juga para calon yang mendaftar. Agar pihak laboratorium tidak salah pilih, para pendaftar tersebut diberikan berbagai penyeleksian. Sehingga hanya para pendaftar yang memenuhi syarat dan berpotensi yang dapat lulus dari seleksi.

Dalam proses seleksi penerimaan asisten laboratorium sering terdapat kesulitan dalam menentukan hasil akhirnya. Sehingga diharapkan adanya suatu metode komputerisasi yang dapat menghitung nilai para calon asisten. Metode

Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan metode untuk melakukan pengambilan keputusan secara ilmiah dan rasional untuk memberikan solusi terhadap masalah kriteria yang kompleks dalam berbagai alternatif dengan melakukan perhitungan dari perbandingan permasing – masing kriteria. Melalui metode AHP ini dapat diketahui hasil dari nilai para calon asisten laboratorium yang telah dihitung sesuai dengan kriterianya.

II. METODE PENELITIAN

Metode AHP dikembangkan oleh Saaty dan dipergunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks dimana data dan informasi statistik dari masalah yang dihadapi sangat sedikit. Analytic Hierarchy Process (AHP) dapat menyelesaikan masalah multikriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki. Masalah yang kompleks dapat diartikan bahwa kriteria dari suatu masalah yang begitu banyak (multikriteria), struktur masalah yang belum jelas, ketidakpastian pendapat dari pengambil keputusan, pengambil keputusan lebih dari satu orang, serta ketidakakuratan data yang tersedia. Metode AHP ini menggunakan input yang kualitatif (persepsi manusia) dan model ini dapat juga mengolah hal-hal kualitatif disamping hal-hal yang kuantitatif. Jadi bisa dikatakan bahwa model AHP adalah suatu model pengambilan keputusan yang komprehensif, karena memperhitungkan hal-hal kualitatif dan kuantitatif sekaligus.

Metode ini juga menggabungkan kekuatan dari perasaan dan logika yang bersangkutan pada berbagai persoalan, lalu mensintesis berbagai pertimbangan yang beragam menjadi hasil yang cocok dengan perkiraan kita secara intuitif sebagaimana yang dipersentasikan pada pertimbangan yang telah dibuat.^[1] Analytic Hierarchy Process (AHP) mempunyai landasan aksiomatik yang terdiri dari :

- Reciprocal Comparison, yang mengandung arti si pengambil keputusan harus bisa membuat perbandingan dan menyatakan preferensinya. Preferensinya itu sendiri harus memenuhi syarat resiprokal yaitu kalau A lebih disukai dari B dengan skala x , maka B lebih disukai dari A dengan skala $1:x$.
- Homogeneity, yang mengandung arti preferensi seseorang harus dapat dinyatakan dalam skala terbatas atau dengan kata lain elemen-elemennya dapat dibandingkan satu sama lain. Kalau

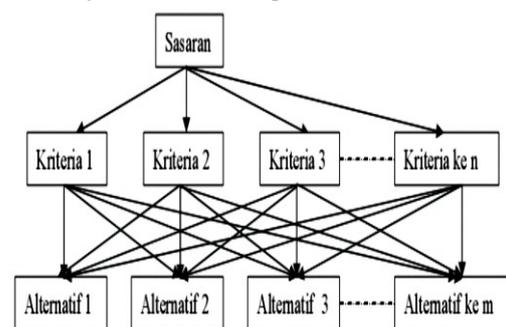
aksioma ini tidak dapat dipenuhi maka elemen-elemen yang dibandingkan tersebut tidak homogenous dan harus dibentuk suatu 'cluster' (kelompok elemen-elemen) yang baru.

- Independence, yang berarti preferensi dinyatakan dengan mengasumsikan bahwa kriteria tidak dipengaruhi oleh alternatif-alternatif yang ada melainkan oleh objektif secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa pola ketergantungan atau pengaruh dalam model AHP adalah searah keatas, Artinya perbandingan antara elemen-elemen dalam satu level dipengaruhi atau tergantung oleh elemen-elemen dalam level di atasnya.
- Expectations, artinya untuk tujuan pengambilan keputusan, struktur hirarki diasumsikan lengkap. Apabila asumsi ini tidak dipenuhi maka si pengambil keputusan tidak memakai seluruh kriteria dan atau objektif yang tersedia atau diperlukan sehingga keputusan yang diambil dianggap tidak lengkap.

Langkah – langkah metode AHP adalah seperti berikut :

- Mendefinisikan struktur hierarki masalah yang akan dipecahkan.
 - Memberikan pembobotan elemen-elemen pada setiap level dari hierarki
 - Menghitung prioritas terbobot (*weighted priority*)
 - Menampilkan urutan/ranking dari alternatif-alternatif yang dipertimbangkan
- Pada dasarnya metode AHP meliputi seperti berikut:

- Penyusunan hierarki permasalahan



Gambar 1. Hierarki permasalahan AHP

- Penilaian kriteria dan alternatif
Menurut saaty (1988), untuk berbagai persoalan, skala 1 sampai 9 adalah skala terbaik mengekspresikan pendapat. Nilai dan definisi pendapat kualitatif dari skala perbandingan Saaty dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL I.
SKALA PENILAIAN PERBANDINGAN
BERPASANGAN

Intensitas Kepentingan	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting daripada yang lainnya
7	Satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen lainnya
9	Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan-pertimbangan yang berdekatan

3. Penentuan prioritas

Untuk setiap kriteria dan alternatif, perlu dilakukan perbandingan berpasangan (*pairwise comparisons*). Nilai nilai perbandingan relative kemudian diolah untuk menentukan peringkat alternatif. Pertimbangan terhadap perbandingan berpasangan disintesis untuk memperoleh keseluruhan prioritas melalui tahapan berikut :

- Kuadratkan matriks hasil perbandingan berpasangan
- Hitung jumlah nilai dari setiap baris, kemudian lakukan normalisasi matriks

4. Konsistensi logis

Penghitungan konsistensi logis dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengalikan matriks dengan proritas bersesuaian.
- Menjumlahkan hasil perkalian per baris.
- Hasil penjumlahan tiap baris dibagi prioritas bersangkutan dan hasilnya dijumlahkan.
- Hasil c dibagi jumlah elemen, akan didapat λ_{maks} .
- Indeks Konsistensi (CI) = $(\lambda_{maks} - n) / (n - 1)$
- Rasio Konsistensi = CI/ RI, di mana RI adalah indeks random konsistensi. Jika rasio konsistensi ≤ 0.1 , hasil perhitungan data dapat dibenarkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

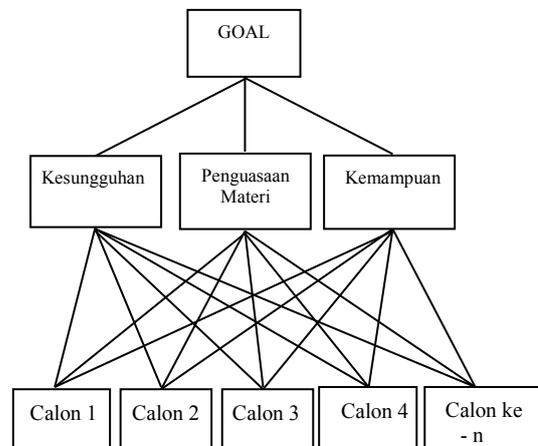
AHP (Analytic Hierarchy Process) merupakan salah satu teknik dalam pengambilan keputusan. Dalam mengambil keputusan, terdapat beberapa kriteria sebagai dasar penilaian, dan juga akan dihadapkan dengan lebih dari satu alternatif pilihan. Jika alternatif pilihan tersebut hanya ada dua, mungkin masih mudah untuk memilih, akan tetapi jika alternatif pilihan tersebut banyak, maka cukup sulit bagi untuk memutuskannya. AHP merupakan teknik yang dikembangkan untuk membantu mengatasi kesulitan ini. Dalam AHP, semua alternatif pilihan diadu satu lawan satu, seperti pada pertandingan sepak bola dengan sistem setengah kompetisi. Skor dari masing-masing pasangan kemudian ditabulasi untuk dihitung total skor untuk masing-masing alternatif. Ada satu kelemahan dalam AHP, yaitu bisa terjadi kita tidak konsisten dalam memberi bobot, apalagi kalau item/pasangannya banyak. Tetapi ada alat atau tool untuk mengeceknya.

Selanjutnya untuk lebih mempermudah, maka penjelasan mengenai AHP ini akan dilakukan melalui pembahasan sebuah contoh penggunaannya. Kita ambil suatu penelitian dalam seleksi penerimaan calon asisten laboratorium berikut.

Kriteria :

- Kesungguhan bekerja
- Penguasaan materi
- Kemampuan mengajar atau mampu berbicara didepan orang banyak

Berdasarkan faktor kriteria dan intensitas-intensitas pada masing-masing kriteria tersebut urutan hirarkinya dapat digambarkan seperti pada gambar berikut:



Gambar 2. Hierarki permasalahan

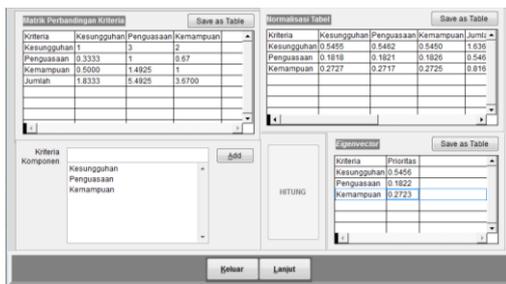
Setelah disusun hirarki dari permasalahan yang dihadapi langkah selanjutnya yaitu menentukan prioritas elemen. Pada langkah ini terbagi menjadi dua langkah yaitu membuat perbandingan berpasangan dan mengisi matrik perbandingan berpasangan, misalkan :

- Kesungguhan lebih penting 3 kali dari penguasaan materi
- Kesungguhan lebih penting 2 kali dari kemampuan
- Penguasaan materi lebih penting 2/3 kali dari kemampuan

Untuk membuat perbandingan berpasangan di gunakan bentuk matriks, sehingga dari susunan hirarki diatas maka matriks perbandingan berpasangan dari kriteria dan masing-masing intensitas kriteria dapat dibentuk seperti pada tabel dan gambar berikut:

TABEL II.
Matriks Perbandingan Kriteria

Kriteria	Kesungguhan	Penguasaan Materi	Kemampuan
Kesungguhan	1	3	2
Penguasaan Materi	0.33	1	0.67
Kemampuan	0.5	1.49	1



Gambar 3. Form Perbandingan kriteria

Dari gambar diatas, Prioritas menunjukan bobot dari masing-masing kriteria, dalam hal ini kesungguhan merupakan bobot tertinggi atau yang terpenting, disusul kemampuan dan yang terakhir adalah penguasaan materi. Hasil tersebut diatas didapat dari:

- Hasil dari matriks perbandingan diatas diisi pada sel berwarna putih (bagian kanan atas matrix), dengan aturan *baris vs kolom*. Jadi angka 3 (kesungguhan lebih penting 3 kali dari penguasaan materi) diisi pada sel yang merupakan perpotongan antara baris kesungguhan dan kolom

penguasaan materi. Angka 2 (kesungguhan lebih penting 2 kali dari kemampuan) diisi pada sel yang merupakan perpotongan antara baris kesungguhan dan kolom kemampuan. Begitu juga dengan angka 0.67 (penguasaan materi lebih penting 2/3 kali dari kemampuan) diisi pada sel yang merupakan perpotongan antara baris penguasaan dan kolom kemampuan. Sampai disini semua sel di kanan atas matrix (sel berlatar belakang Putih) terisi. Pada sel dengan baris dan kolom sama atau sel yang berlatar belakang Hijau diisi dengan angka 1. Kemudian sel pada bagian Kiri bawah matrix (berlatar belakang biru) diisi dengan angka kebalikan dari sel disebelah kiri atas. Jadi pada sel Penguasaan-Kesungguhan diisi dengan angka 1/3, yaitu kebalikan dari angka 3 yang berada pada sel Kesungguhan-Penguasaan, dan seterusnya.

- Baris Jumlah (baris paling bawah) merupakan penjumlahan dari semua angka yang ada pada baris diatasnya dalam satu kolom.
- Prioritas merupakan hasil penjumlahan dari semua sel disebelah kirinya (pada baris yang sama) setelah terlebih dahulu dibagi dengan sel jumlah yang ada dibawahnya, kemudian hasil penjumlahan tersebut dibagi dengan angka 3 (angka 3 karena kriterianya ada 3, yaitu kesungguhan, penguasaan dan kemampuan). Sebagai contoh, angka 0.5456 pada sel yang merupakan prioritas dari kesungguhan diperoleh dari $1/3 \times (1/1.8333 + 3/5.4925 + 2/3.67)$. Angka 0.1822 pada sel yang merupakan prioritas dari penguasaan diperoleh dari $1/3 \times (0.333/1.8333 + 1/5.4925 + 0.67/3.67)$. Angka 0.2723 pada sel yang merupakan prioritas dari kemampuan diperoleh dari $1/3 \times (0.5/1.8333 + 1.49/5.4925 + 1/3.67)$.

Perhitungan prioritas ini pada program ditampilkan dengan lebih jelas langkahnya, yakni diperlihatkan terlebih dahulu normalisasi dari tabel perbandingan matriksnya yang dibagi dengan jumlah nilai matriks perkolom. Sebagai contoh perpotongan pada baris Kesungguhan dan kolom Kesungguhan dinormalisasikan dari $1/1.8333$. Pada baris Kesungguhan dan kolom Penguasaan dinormalisasikan dari $3/5.4925$. Secara jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL III.

NORMALISASI KRITERIA

Kriteria	Kesungguhan	Penguasaan	Kemampuan	Jumlah
Kesungguhan	1/1.8333	3/5.4925	2/3.6700	1.6367
Penguasaan	0.3333/1.8333	1/5.4925	0.67/3.6700	0.5465
Kemampuan	0.5000/1.8333	1.4925/5.4925	1/3.6700	0.8169

Setelah mendapatkan bobot untuk setiap kriteria (nilai prioritas), maka selanjutnya perlu dilakukan pengecekan apakah bobot yang dibuat konsisten atau tidak. Untuk hal ini, yang pertama yang dilakukan adalah menghitung **Principial Eigen Value (λ_{max})** matrix diatas dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara sel pada **baris jumlah** dan sel pada **kolom Prioritas**, sbb: $1.8333 \times 0.5456 + 5.4925 \times 0.1822 + 3.6700 \times 0.2723 = 3.0002$. Kemudian dilanjutkan dengan menghitung **Consistency Index (CI)**, dengan rumus $CI = (\lambda_{max} - n) / (n - 1)$ dengan n adalah jumlah kriteria (dalam hal ini 3), jadi $CI = (3.0002 - 3) / (3 - 1) = 0.0001$. CI sama dengan nol berarti pembobotan yang dilakukan sangat konsisten. Untuk pembobotan dengan jumlah kriteria yang cukup banyak (diatas 5 kriteria), pembobotan yang konsisten (CI=0) seperti ini sangat sulit dicapai. Oleh karena itu, pada batas tertentu HPS masih mau menerima ketidak konsistenan ini. Batas toleransi ketidak konsistenan ditentukan oleh nilai **Random Consistency Index (CR)** yang diperoleh dengan rumus $CR = CI / RI$, nilai RI bergantung pada jumlah kriteria seperti pada gambar berikut:

n	1	2	3	4	5
RI	0	0	0.58	0.9	1.12
	6	7	8	9	10
	1.24	1.32	1.41	1.45	1.49

Gambar 4. Ketentuan nilai RI

Jadi untuk n=3, RI=0.58.

Jika hasil perhitungan CR lebih kecil atau sama dengan 10%, ketidak konsistenan masih bisa diterima, sebaliknya jika lebih besar dari 10%, tidak bisa diterima.

Langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian terhadap masing – masing calon. Dalam penelitian ini data calon yang telah mendaftar ada sebanyak 6 orang, yaitu:

TABEL IV.

DATA CALON ASISTEN LABORATORIUM

No	NRP	Nama Lengkap	Nama Panggilan
1	10.03.1012	Nahdi Saubari	Nahdi
2	10.04.1092	Lily Sekarwati	Lily
3	10.03.1016	Syuherman	Herman
4	10.04.1079	Miftahul Jannah	Mita
5	10.03.1035	M. Alfian Noor	Alfian
6	10.04.0934	Muhammad Robidinnoor	Robi

Perlu diingat kembali bahwa penilaian seleksi adalah berupa:

1. Kesungguhan

Dengan nilai yang didapatkan dari tes wawancara. Yakni seperti berikut :

TABEL V.

DATA PENILAIAN KESUNGGUHAN

No	NRP	Nama	Nilai
1	10.03.1012	Nahdi Saubari	70
2	10.04.1092	Lily Sekarwati	70
3	10.03.1016	Syuherman	65
4	10.04.1079	Miftahul Jannah	72
5	10.03.1035	M. Alfian Noor	75
6	10.04.0934	Muhammad Robidinnoor	80

2. Penguasaan Materi

Dengan nilai yang didapatkan dari tes tertulis mengenai pelajaran yang ada di laboratorium atau berkenaan dengan komputer. Yakni dengan nilai seperti berikut :

TABEL VI.

DATA PENILAIAN PENGUSAAN MATERI

No	NRP	Nama	Nilai
1	10.03.1012	Nahdi Saubari	80
2	10.04.1092	Lily Sekarwati	75
3	10.03.1016	Syuherman	65
4	10.04.1079	Miftahul Jannah	70
5	10.03.1035	M. Alfian Noor	70
6	10.04.0934	Muhammad Robidinnoor	60

3. Kemampuan

Dinilai dari cara calon asisten pada saat tes praktikum, yakni saat menjelaskan materi kepada orang lain. Yakni dengan nilai seperti berikut :

TABEL VII.

DATA PENILAIAN KEMAMPUAN

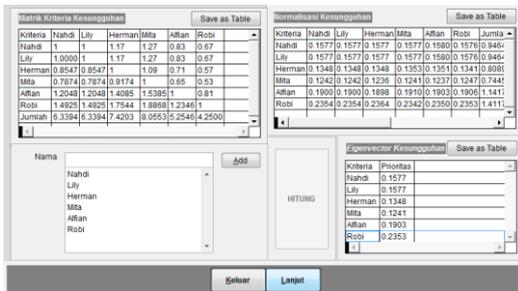
No	NRP	Nama	Nilai
1	10.03.1012	Nahdi Saubari	75
2	10.04.1092	Lily Sekarwati	65
3	10.03.1016	Syuherman	65
4	10.04.1079	Miftahul Jannah	65
5	10.03.1035	M. Alfian Noor	75
6	10.04.0934	Muhammad Robidinnoor	80

Agar dapat dilakukan perbandingan kepada masing – masing calon, nilai yang sebenarnya diatas disesuaikan agar dapat dibuat suatu matriks dengan aturan nilai sempurna (100) dikurangi nilai sebenarnya (SB) dan nilai yang dimasukkan kedalam matriks adalah pembagian nilai SB dengan nilai acuan atau yang akan menjadi 1 (SS), sehingga nilai diatas dirangkum menjadi seperti berikut :

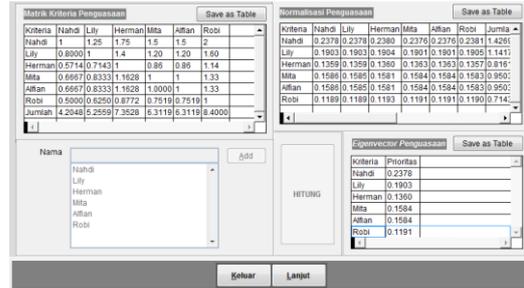
TABEL VIII.
PENGOLAHAN NILAI KESELURUHAN

No	NRP	Nama	Nilai					
			Kesungguhan		Penguasaan Materi		Kemampuan	
			SB	SS	SB	SS	SB	SS
1	10.03.1012	Nahdi Saubari	30	1	2	1	25	1
2	10.04.1092	Lily Sekarwati	30	1	2	1	35	1
3	10.03.1016	Syuherman	35	1	3	1	35	1
4	10.04.1079	Miftahul Jannah	38	1	3	1	35	1
5	10.03.1035	M. Alfian Noor	25	0	3	1	25	1
6	10.04.0934	Muhammad Robidinnoor	20	0	4	2	20	0

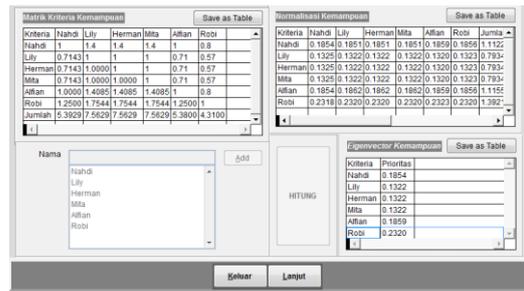
Sehingga dengan cara yang sama dengan menghitung prioritas vektor pada kriteria didapat pula masing – masing prioritas vektor per kriteria pada masing – masing calon seperti berikut:



Gambar 5. Matriks dan prioritas kriteria kesungguhan



Gambar 6. Matriks dan prioritas kriteria penguasaan



Gambar 7. Matriks dan prioritas kriteria kemampuan

Setelah mendapatkan bobot untuk ketiga kriteria dan skor untuk masing-masing kriteria bagi para calon, maka langkah terakhir adalah menghitung total skor untuk semua calonnyadengan cara merangkum semua hasil penilaiannya tersebut dalam bentuk tabel yang disebut **Overall composite weight**, seperti berikut.

TABEL IX.
OVERALL COMPOSITE WEIGHT

	Weight	Nahdi	Lily	Herman	Mita	Alfian	Robi
Kesungguhan	0.5456	0.157	0.157	0.157	0.157	0.157	0.157
Penguasaan	0.182	0.2378	0.1903	0.1584	0.1584	0.1584	0.1189
Kemampuan	0.272	0.1322	0.1322	0.1322	0.1322	0.1322	0.2320
Composite Weight		0.1799	0.1567	0.1348	0.1241	0.1903	0.2133

Keterangan :

1. Nahdi : $(0.5456 \times 0.1577) + (0.1822 \times 0.2378) + (0.2723 \times 0.1854)$
2. Lily : $(0.5456 \times 0.1577) + (0.1822 \times 0.1903) + (0.2723 \times 0.1322)$
3. Herman : $(0.5456 \times 0.1348) + (0.1822 \times 0.136) + (0.2723 \times 0.1322)$
4. Mita : $(0.5456 \times 0.1241) + (0.1822 \times 0.1584) + (0.2723 \times 0.1322)$
5. Alfian : $(0.5456 \times 0.1903) + (0.1822 \times 0.1584) + (0.2723 \times 0.1859)$
6. Robi : $(0.5456 \times 0.2353) + (0.1822 \times 0.1191) + (0.2723 \times 0.232)$

Dari perhitungan tersebut diatas dapat dilakukan perankingan dari composite weight dari yang paling tinggi ke rendah, yakni :

1. Robi = 0.2133
2. Alfian = 0.1833
3. Nahdi = 0.1799
4. Lily = 0.1567
5. Herman = 0.1343
6. Mita = 0.1326

Alternatif	Hasil Perkiraan Matriks	Peringkat
Nahdi	0.1799	Peringkat 3
Lily	0.1567	Peringkat 4
Herman	0.1343	Peringkat 5
Mita	0.1326	Peringkat 6
Alfian	0.1833	Peringkat 2
Robi	0.2133	Peringkat 1

Kriteria	Kesungguhan	Penguasaan	Kemampuan
Nahdi	0.1577	0.2378	0.1854
Lily	0.1577	0.1903	0.1322
Herman	0.1348	0.1360	0.1322
Mita	0.1241	0.1584	0.1322
Alfian	0.1903	0.1584	0.1859
Robi	0.2353	0.1191	0.2320

Eigenvector	Hasil Perankingan
0.5456	0.1799
0.1822	0.1567
0.2723	0.1343
0.2723	0.1326
0.1833	0.1833
0.2133	0.2133

Gambar 8. Hasil akhir

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dengan judul Sistem Pendukung Keputusan Untuk Seleksi Penerimaan Asisten Laboratorium Menggunakan Metode AHP, dapat diambil kesimpulan bahwa sistem ini mampu memberikan pertimbangan kepada pihak laboratorium STMIK untuk menentukan prioritas terpilih dari seleksi penerimaan asisten laboratorium berdasarkan kriteria tertentu dengan tingkat akurasi tinggi, karena dalam perhitungan komputasi dapat diketahui nilai ketidak konsistenan dari data yang dimasukkan oleh responden.

REFERENSI

- [1] Ginting, Meiliyani Br, 2014, Penerapan Metode AHP Dalam Sistem Informasi Penerimaan Mahasiswa Baru Berbasis Web Pada STT Poliprosesi Medan, *Jurnal*, Teknik Informatika, Sekolah Tinggi Teknik
- [2] Biribiribi, 2011, *Sistem Informasi*, From <http://biribiribi.blogspot.com/2011/06/footnote-innote-dan-daftar-pustaka.html>, 21 Mei 2012.
- [3] Indahf, 2011, *Pengertian dan Definisi Informasi Menurut Para Ahli*, From <http://carapedia.com/pengertian-definisi-informasi-menurut-para-ahli-info-904.html>, 30 Mei 2012.
- [4] LZD. Adam, 2011, *Contoh DFD*, From <http://bictamas.wordpress.com/2011/01/24/contoh-dfd.html>, 30 November 2012.
- [5] Putra. Aldy, 2011, *Pengertian Sistem Menurut Para Ahli*, From <http://aldyputra.net/2011/08/pengertian-sistem-menurut-para-ahli.html>, 5 Agustus 2012.
- [6] Setiawan, Wawan, 2009, *Aturan Aturan Dalam DFD*, From <http://komputerone.blogspot.com/2009/01/aturan-aturan-dalamdfd.html>, 02 Juni 2012.
- [7] Susanto, Ajib, 2008, *Tutorial & Materi Visual Foxpro Dasar*, From <http://ajibsusanto.blogspot.com/2008/06/tutorial-materi-visual-foxpro-asar.html>, 01 Mei 2012.